

Upaya Edukasi Kader Kesehatan dan Ibu Hamil untuk Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

Nurhasmadiar Nandini

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

nurhasmadiar.nandini@live.undip.ac.id

Abstract

Immunisation is one of the health programs which considered cost-effective and able to prevent millions of deaths and disability which caused by diseases which could be prevented by immunisation. For the past years, the coverage of Basic Complete Immunisation has been increasing in several areas in Central Java. However, there were still some community groups that believed immunisation was harmful for their children and they did not allow their children to be vaccinated. This condition could cause a new case of diseases which usually can be prevented by immunisation, such as Polio, Diphtheria, Tetanus, Hepatitis, and many more. Therefore, this program held to refresh the cadres knowledge about immunisation also provide more knowledge for pregnant mother about immunisation so they agree to let their children vaccinated after they born until they complete the basic immunisation. This community service held in January – February 2020 in Sendangagung Village, Pamotan, Rembang District. The participants were health cadres and pregnant woman in Sendangagung Village, Pamotan, Rembang District. This event started with a mini pre-test, explanation about immunisation, and discussion. Participants stated that this event increase and refresh their knowledge about immunisation. Moreover, participants also get a booklet about the immunisation so the health cadres might use this booklet as their education media to educate other pregnant women and toddler's parents about immunisation.

Keywords : Basic Complete Immunisation, Health Cadres, Pregnant Woman, Education

Abstrak

Imunisasi adalah salah satu upaya kesehatan yang *cost-effective* dan dapat mencegah jutaan kematian dan kecacatan dengan mencegah penyebaran penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap mengalami peningkatan di beberapa daerah di Jawa Tengah. Namun, masih terdapat kelompok masyarakat yang meyakini bahwa imunisasi berbahaya bagi anak mereka dan tidak mengizinkan anak mereka untuk mendapat imunisasi. Hal ini dapat menyebabkan munculnya kejadian penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi seperti Polio, Difteri, Tetanus, Hepatitis, dan lain sebagainya. Karena itu program ini dilaksanakan untuk mengingatkan kembali kepada para kader Kesehatan mengenai imunisasi dan juga menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para ibu hamil agar mereka bersedia memberikan imunisasi dasar lengkap bagi anak mereka. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2020 di Desa Sendangagung, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh kader kesehatan dan ibu hamil di wilayah Desa Sendangagung. Kegiatan ini diawali dengan *pre test* sederhana, penjelasan materi, serta diskusi dan tanya jawab. Peserta menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat mengingatkan kembali mengenai imunisasi. Selain itu pada kegiatan ini juga diberikan *booklet* yang berisi materi imunisasi sehingga para kader kesehatan dapat menggunakan *booklet* tersebut sebagai media edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita lainnya.

Kata Kunci: Imunisasi Dasar Lengkap, Kader Kesehatan, Ibu Hamil, Edukasi

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan imunisasi sesuai dengan ketentuan. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap pada setiap bayi dan anak. Imunisasi adalah salah satu upaya kesehatan yang *cost-effective* dan dapat mencegah jutaan kematian dan kecacatan dengan mencegah penyebaran penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (*World Health Organization*, 2017). Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru.

World Health Organization menyatakan bahwa imunisasi adalah salah satu intervensi yang paling sukses karena keberhasilannya mencegah kematian dan kecacatan. Namun, masih terdapat sekitar 20 juta anak di dunia yang belum mendapatkan imunisasi yang mereka butuhkan. Sebagai bentuk kampanye terkait imunisasi, WHO menekankan agar seluruh *stakeholder* dan masyarakat di dunia selalu berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat terkait imunisasi atau meningkatkan penerimaan terhadap imunisasi, serta meningkatkan investasi dalam imunisasi, khususnya untuk memastikan anak-anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal dan memastikan semua anak memiliki akses untuk mendapatkan imunisasi (*World Health Organization*, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Jawa Tengah tahun 2019 telah mencapai 98,5%. Namun terdapat 9 Kabupaten/Kota yang belum mencapai target yaitu Banjarnegara, Rembang, Purbalingga, Kota Pekalongan, Purworejo, Wonogiri, Temanggung, Brebes dan Kota Tegal (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Pada tahun 2019 terdapat 8.703 bayi atau sekitar 94.1% bayi yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Rembang. Walaupun angka tersebut menunjukkan nilai yang cukup tinggi dan mendekati 100%, namun cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Rembang masih dibawah target Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 94.5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020). Pada kenyataannya, masih terdapat kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman berbeda tentang imunisasi dan menolak untuk memberikan imunisasi pada anak mereka. Alasan yang paling umum adalah terkait isu halal dan haram vaksin, dan informasi tidak tepat terkait efek samping vaksin. Karena itu penting bagi ibu hamil dan juga kader untuk mendapatkan

informasi yang tepat terkait imunisasi sehingga tidak ada lagi penolakan imunisasi di masyarakat.

Penelitian di Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa masih terdapat 51,4% ibu yang memiliki pengetahuan kurang terkait imunisasi (Rachmawati, Masruroh and Kristiningrum, 2020). Hasil penelitian di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan perilaku ibu terkait pemberian imunisasi. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi kemungkinan ibu untuk membawa anak mereka untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap (Maidartati and Yuniarti, 2020). Penelitian lain di Malang Jawa Timur juga menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik terkait imunisasi cenderung memberikan anaknya imunisasi dasar lengkap serta lebih memperhatikan jadwal pemberian imunisasi dasar lengkap (Wibowo *et al.*, 2020).

Hasil survey pendahuluan di masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah bersedia memberikan imunisasi untuk anak mereka, namun masih ada beberapa kelompok masyarakat yang menolak imunisasi. Kader Kesehatan dan tetangga sudah mencoba mengajak, namun kelompok ibu tersebut tetap tidak bersedia. Beberapa alasan dari masyarakat yang menolak imunisasi antara lain karena mereka menganggap bahwa imunisasi mengandung bahan yang haram, serta kekhawatiran ibu atau nenek bayi karena setelah mendapatkan imunisasi bayi menjadi demam. Penelitian di Kota Padang menjelaskan bahwa keyakinan ibu terkait adanya bahan yang haram dalam imunisasi dan dengan adanya kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI), semakin membuat ibu tidak yakin dengan imunisasi, dan bahkan memberhentikan atau tidak memberikan imunisasi lanjutan kepada bayi mereka (Rahmawati and Ningsih, 2020).

Karena itu dibutuhkan *refreshing* pengetahuan terkait vaksin kepada para kader agar dapat lebih memberikan informasi yang detail dan tepat, juga kepada para ibu hamil agar dapat membantu berbagi informasi dengan para ibu lainnya. Solusi dari diselenggarakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah Desa Sedangagung terkait imunisasi dasar lengkap serta memberdayakan kader dalam membantu meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah Desa Sedangagung.

II. METODE

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2020 di Desa Sedangagung, Kecamatan Pamotan, Kabupaten

Rembang. Kegiatan ini diawali dengan persiapan, meliputi identifikasi permasalahan dan koordinasi dengan mitra khususnya terkait teknis pelaksanaan. Selain itu pada tahap persiapan juga dilakukan penyusunan media kegiatan berupa *booklet* mengenai imunisasi dasar lengkap. Koordinasi dengan mitra setempat dilakukan Bersama dengan Kepala Desa Pamotan, Bidan Desa Pamotan, dan Koordinator Kader di Desa Pamotan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Februari 2020. Peserta kegiatan ini adalah kader kesehatan dan ibu hamil di wilayah Desa Sendangagung, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *pre-test* sederhana secara lisan untuk mengetahui pengetahuan dasar ibu hamil dan kader terkait imunisasi, dilanjutkan dengan pemberian materi, dan diakhiri dengan diskusi tanya jawab. Setiap peserta yang mengikuti kegiatan ini juga mendapatkan *booklet* materi mengenai imunisasi dasar lengkap, diharapkan *booklet* ini juga dapat digunakan para kader kesehatan untuk melakukan edukasi kepada ibu hamil atau ibu bayi lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sendangagung terletak di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang dengan jumlah penduduk 2.838 jiwa dan memiliki luas wilayah 186,193 ha/m² terdiri dari 16 RT dan 5 RW. Sebagian besar penduduk di Desa Sendangagung bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, petani, buruh tani, buruh/swasta, dan lain sebagainya.

Hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil kelompok masyarakat yang menolak memberikan imunisasi bagi anak mereka dengan berbagai alasan. Penelitian di Kabupaten Mojokerto menjelaskan bahwa ibu yang menolak imunisasi akibat dari kurangnya pengetahuan. Ibu meyakini bahwa karena vaksin yang diberikan adalah bahan kimia, maka akan menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi anak mereka. Para orangtua tersebut juga menganggap bahwa anak mereka akan tetap sehat dan tidak akan mengalami gangguan kesehatan lain walaupun tidak mendapatkan imunisasi (Safitri and Sri Sadewo, 2019).

Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan orangtua menolak imunisasi, antara lain:

1. Ibu tidak memahami tujuan dari program imunisasi
2. Ibu meyakini bahwa imunisasi hanya bisnis, tidak bermanfaat dan berbahaya bagi anak
3. Ibu meyakini bahwa imunisasi terbuat dari bahan kimia yang berbahaya jika dimasukkan ke tubuh anak mereka

4. Ibu meyakini bahwa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sebenarnya dapat dicegah dengan konsumsi bahan alami lain seperti madu, zaitun, dan lain sebagainya sehingga tidak membutuhkan imunisasi
5. Pandangan ibu bahwa imunisasi haram, menjijikkan, dan berbahaya bagi tubuh anak mereka (Wulandari and Dwidiyanti, 2017).

Sedangkan bagi ibu yang menerima imunisasi, karena ibu sudah memahami tujuan imunisasi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa orangtua yang menerima imunisasi meyakini bahwa imunisasi merupakan investasi jangka panjang yang dapat mencegah anak terserang virus berbahaya (Safitri and Sri Sadewo, 2019). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi dan memiliki sikap yang positif terhadap imunisasi cenderung akan lebih patuh untuk memberikan anak mereka imunisasi dasar (Rahmawati and Ningsih, 2020).

Untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan tepat, serta mengurangi penolakan terhadap pemberian imunisasi, kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan kepala desa, bidan desa, kader Kesehatan, serta melibatkan para ibu hamil di wilayah Desa Sendangagung. Kegiatan diawali dengan *pre-test* sederhana mengenai manfaat imunisasi, jenis imunisasi dasar lengkap, serta dampak bagi anak jika tidak mendapatkan imunisasi. Sebagian besar ibu sudah menjawab dengan tepat manfaat imunisasi serta dampak jika anak tidak mendapat imunisasi. Sedangkan untuk jenis imunisasi dasar lengkap beberapa ibu mengaku tidak hapal, dan biasanya hanya mengetahui jika diingatkan oleh kader atau bidan setempat.

Sebagai media edukasi, setiap peserta mendapatkan *booklet* mengenai imunisasi, baik terkait manfaat imunisasi, jadwal imunisasi dasar lengkap, KIPI, serta dilengkapi dengan fatwa MUI terkait imunisasi. Informasi mengenai fatwa MUI ini dinilai yang paling dibutuhkan para kader kesehatan, karena selama ini kader tidak dapat menjawab jika ibu bayi atau balita menanyakan tentang fatwa ulama terkait imunisasi. Sehingga ketika beberapa ibu menolak imunisasi dengan alasan agama, para kader kesehatan belum dapat memberikan penjelasan yang tepat.

Booklet yang dibagikan kepada peserta disusun dengan bahasa yang sederhana dan ringan serta dilengkapi dengan beberapa infografis untuk memudahkan pemahaman peserta. Hal ini dilakukan karena tingkat Pendidikan kader dan ibu hamil sangat bervariasi. Diharapkan dengan penyusunan yang sederhana dan menarik, dapat lebih memudahkan ibu dan kader dalam memahami isi *booklet*. *Booklet* tersebut mengandung informasi terkait:

1. Pengertian, tujuan, dan manfaat imunisasi
2. Imunisasi rutin lengkap dan imunisasi dasar lengkap
3. Jenis imunisasi dasar lengkap
4. Metode pemberian vaksin
5. Jadwal imunisasi dasar
6. Jadwal imunisasi lanjutan
7. KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi)
8. Fatwa MUI terkait imunisasi

Topik yang menjadi perhatian para peserta khususnya terkait KIPI, dan fatwa MUI terkait imunisasi. KIPI selalu menjadi kekhawatiran ibu jika membawa anak mereka untuk imunisasi. Selain itu seringkali suami ibu dan orangtua atau mertua ibu menolak untuk memperbolehkan ibu membawa anak mereka untuk imunisasi karena khawatir anak mereka akan demam atau gejala pasca imunisasi lainnya.

Sedangkan topik terkait fatwa MUI mengenai imunisasi menjadi perhatian para ibu karena selama ini banyak keluarga terdekat ibu serta tetangga sekitar yang masih percaya isu bahwa vaksin haram dan menolak imunisasi. Para ibu dan kader kesulitan untuk membantah isu tersebut karena belum mengetahui informasi dan sumber yang tepat. Karena itu booklet yang dibagikan dapat digunakan sebagai sarana edukasi kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Kegiatan diakhiri dengan diskusi tanya jawab mengenai imunisasi, KIPI, dan cara mengatasi jika terjadi efek samping pada bayi setelah mendapatkan imunisasi. Pada diskusi tanya jawab ini para kader juga berperan aktif berdiskusi dan menjelaskan kepada para ibu hamil. Selain itu juga dilakukan *pre-test* sederhana untuk menilai tingkat pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh ibu dan kader memahami bahwa imunisasi penting dan wajib diberikan kepada anak. Namun, terdapat beberapa ibu yang masih kurang memahami terkait KIPI, beberapa ibu juga masih merasa bingung menghadapi isu halal haram vaksin.

Kasus KIPI pasti akan terus terjadi seiring dengan adanya peningkatan cakupan imunisasi. Untuk tetap menjaga keyakinan dan kepercayaan orangtua bayi terkait imunisasi, maka para tenaga Kesehatan harus mampu menjelaskan kepada orangtua mengenai KIPI dan mampu menangani dengan baik apabila terjadi kasus KIPI (Hadinegoro, 2000). Kader di masyarakat diharapkan dapat turut serta mengedukasi orangtua bayi terkait kemungkinan terjadinya KIPI serta menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh orangtua bayi jika terjadi gejala KIPI pada bayi mereka. Sehingga penanganan dapat segera dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan agar para kader dapat menambah pengetahuan terkait imunisasi untuk

membantu mereka melakukan edukasi kepada para ibu serta memberikan edukasi kepada para ibu hamil terkait imunisasi agar semakin mendukung program imunisasi dan turut mengedukasi ibu lainnya di lingkungan sekitar. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu terkait imunisasi sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan imunisasi. Penelitian lain di Kabupaten Barito Utara menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu berhubungan secara signifikan terhadap kelengkapan imunisasi (Rizal and Jalpi, 2020).

IV. KESIMPULAN

Masih terdapat kelompok masyarakat yang menolak imunisasi dapat menimbulkan ancaman penurunan cakupan imunisasi di Desa Sendangagung Kecamatan Pamotan. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi dan balita dan juga kader kesehatan untuk membantu melakukan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi dan balita lainnya dan juga masyarakat sekitar khususnya keluarga terkait imunisasi dasar lengkap. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa beberapa ibu masih belum memahami secara lengkap mengenai imunisasi dasar lengkap. Adanya booklet dan penyampaian materi membantu ibu dan kader untuk lebih memahami dan juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi kepada kelompok ibu lainnya. Untuk keberlanjutan program, kader dapat menggunakan media booklet yang diberikan sebagai media edukasi kepada ibu hamil lainnya. Para ibu juga bisa menggunakan booklet sebagai media edukasi bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Diponegoro atas pendanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Camat Pamotan, Kepala Desa Sendangagung, bidan Desa Sendangagung, ibu kader di Desa Sendangagung dan seluruh ibu hamil peserta kegiatan atas dukungan dan partisipasinya pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hadinegoro, S. R. S. (2000) 'Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi', *Sari Pediatri*, 2(1), pp. 2–10.
- Maidartati and Yuniarti, I. Y. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar di Puskesmas

-
- Kabupaten Bandung', *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(1), pp. 114–121. Available at: <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/248/197>.
- Rachmawati, C. O., Masruroh and Kristiningrum, W. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang', *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(13), pp. 22–29. Available at: <http://jurnalgizi.unw.ac.id/index.php/JGK/article/view/89>.
- Rahmawati, L. and Ningsih, M. P. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi DPT-HB-HIB di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang', *Medikes*, 7(1), pp. 209–220.
- Rizal, A. and Jalpi, A. (2020) 'ANALISIS KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEMO KABUPATEN BARITO UTARA', *AL ULUM JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 5(2), pp. 64–67. doi: 10.31602/ajst.v5i2.2876.
- Safitri, S. D. and Sri Sadewo, F. X. (2019) 'IMUNISASI ANAK PADA MASYARAKAT PEDESAAN', *Paradigma*, 7(2).
- Wibowo, C. A. et al. (2020) 'PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG IMUNISASI DASAR PADA BALITA', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), pp. 17–22. doi: 10.20473/jfk.v7i1.21659.
- World Health Organization (2017) *Immunization in the South-East Asia*. Available at: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/immunization> (Accessed: 5 January 2021).
- World Health Organization (2021) *World Immunization Week 2021*. Available at: <https://www.who.int/news-room/events/detail/2021/04/24/default-calendar/world-immunization-week-2021> (Accessed: 26 January 2021).
- Wulandari, D. and Dwidiyanti, M. (2017) 'Pengetahuan dan Persepsi Ibu yang Menolak Pemberian Imunisasi Dasar Balita', *IJMS - Indonesian Journal on Medical Science*, 4(1), pp. 44–55.